



**SOSIALISASI, PARTISIPASI DAN INTERAKSI SOSIAL
PADA PERKEMBANGAN SEPAK TAKRAW
DI KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**ANWARUDIN
6101415005**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Anwarudin. 2019. Sosialisasi, Partisipasi, Dan Interaksi Sosial Pada Perkembangan Sepak Takraw Di Kabupaten Brebes. Skripsi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Sulaiman, M.Pd.

Kata Kunci: Sosialisasi, Partisipasi, Interaksi Sosial, Sepak Takraw

Aktivitas olahraga sepak takraw sudah lama dimainkan oleh beberapa masyarakat yang ada di Kabupaten Brebes. Prestasi yang di capai Kabupaten Brebes sudah baik, tidak hanya pada level regional, tetapi sudah sampai level nasional. Namun, atlet dan pelatih sepak takraw Kabupaten Brebes selama ini hanya berasal dari Desa Cipelem, Batusari dan Kretek. Padahal keberadaan olahraga sepak takraw saat ini sudah banyak di jumpai di berbagai wilayah di Kabupaten Brebes.

Fokus penelitian ini adalah tentang aspek sosial masyarakat dalam perkembangan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek sosialisasi, partisipasi dan interaksi sosial pada perkembangan sepak takraw di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data penelitian dari pembina, pelatih dan anggota masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode yang dilakukan secara terus menerus, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data

Hasil penelitian proses sosialisasi olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes yang berjalan dengan baik hanya Desa Cipelem, Batusari dan Kretek. Saat ini belum di temukan lagi turnamen rutin tahunan seperti PORKAB yang bisa menunjang proses sosialisasi. Partisipasi yang terjadi di masyarakat ada yang sebagai penonton, ada juga sebagai pemberi dana atau donatur dan sebagai pelaku olahraga. Bentuk kegiatan olahraga sepak takraw yang dilakukan tidak hanya untuk berprestasi tetapi ada juga yang dilakukan hanya untuk hiburan. Interaksi sosial pengurus PSTI, Pemkab dan KONI sudah berjalan dengan baik, namun interaksi dengan masyarakat masih terdapat kendala.

Berdasarkan penelitian, proses sosialisasi olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes secara umum berjalan kurang baik. Partisipasi yang terjadi di masyarakat Kabupaten Brebes terhadap olahraga sepak takraw adalah kurang aktif. Interaksi sosial berjalan dengan baik antara pengurus PSTI, Pemkab dan KONI, sedangkan pengurus PSTI dengan masyarakat masih terdapat kendala. Saran dalam penelitian ini adalah pemerintah Kabupaten Brebes dapat membuat kebijakan yang berdampak langsung terhadap masyarakat. PSTI Kabupaten Brebes hendaknya menyelenggarakan lagi kejuaraan PORKAB yang dulu sempat rutin diadakan setiap tahun, .

ABSTRACT

Anwarudin. 2019. Socialization, Participation, and Social Interaction on Sepak Takraw's Development in Brebes Regency. A Final Project. Physical Education, Health and Recreation, Faculty of Sport Sciences, Universitas Negeri Semarang. Advisor: Dr. Sulaiman, M.Pd.

Keywords: Socialization, Participation, Social Interaction, Sepak Takraw

The activities of sepak takraw have been a long time played by several communities in Brebes Regency. The accomplishments achieved by Brebes Regency are good enough, in which they are not only at the regional level but also at the national level. However, the athletes and coaches of sepak takraw in Brebes Regency only come from Cipelem, Batusari and Kretek villages. Even though the existence of the sepak takraw at the present time has been found in various regions in Brebes Regency.

The focus of this study concerns the social aspects of society in the development of sepak takraw in Brebes Regency. This study aims to determine aspects of socialization, participation and social interaction on the development of sepak takraw in Brebes Regency. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data sources were taken from the coach, trainer and society. The techniques of data collection used observation, interview and documentation. The data analysis methods conducted continuously by reducing, presenting, and verifying data.

The results of this study show that the process of socialization of sepak takraw in Brebes Regency is running well, it covers three villages, which are Cipelem, Batusari and Kretek. At present, there is no any annual tournament like PORKAB which can support the socialization process. Society's participation is various which covers audiences, donators, and sportsmen. The form of sepak takraw activities is carried out not only for achievement but also for entertainment. The social interaction between PSTI administrators, regency government and KONI has been going well, but the interaction with the society still has obstacles.

Based on the results of the study, it can be concluded that generally, the process of socialization of sepak takraw in Brebes Regency is not running well. The society's participation in sepak takraw is various. The social interaction between PSTI, Pemkab and KONI administrators runs well, whereas PSTI administrators and the society still have problems. This suggestions of this study are that the government of Brebes Regency can make policies that have a direct impact on society. PSTI Brebes Regency should hold another annual PORKAB championship, as well as conducts training on sepak takraw trainers.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya :

Nama : Anwarudin

NIM : 6101415005

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

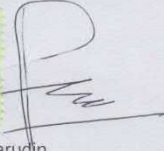
Judul Skripsi : Sosialisasi, Partisipasi, Dan Interaksi Sosial Pada
Perkembangan Sepak Takraw DI Kabupaten Brebes

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, Mei 2019
Yang menyatakan,




Anwarudin
NIM. 6101415005

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Sosialisasi, Partisipasi, Dan Interaksi Sosial Pada Perkembangan Sepak Takraw DI Kabupaten Brebes

Disusun oleh :

Nama : Anwarudin

NIM : 6101415005

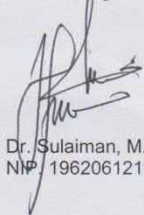
Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal 17 Juli 2019 oleh:

Ketua Jurusan PJKR,


Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd
NIP. 196109031988031002

Pembimbing,


Dr. Sulaiman, M.Pd
NIP. 196206121989011001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Anwarudin. NIM 6101415005. Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi judul "Sosialisasi, Partisipasi, Dan Interaksi Sosial Pada Perkembangan Sepak Takraw Di Kabupaten Brebes" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 30 Juli 2019.

Panitia Ujian



Prof. Dr. Tandiy Rahayu, M.Pd.
NIP. 1961032019844032001

Sekretaris



Ipang Setiawan, S.Pd, M. Pd
NIP. 197508252008121001

Dewan Penguji

1. Agus Raharjo, S.Pd, M.Pd
NIP. 198208282006041003

(Penguji I)

2. Drs. Tri Nurharsono, M.Pd
NIP. 19600429 1986011001

(Penguji II)

3. Dr. Sulaiman, M.Pd
NIP. 196206121989011001

(Penguji III)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Mulailah dari sekarang, entah apapun itu. Semakin cepat memulai, semakin cepat waktu yang tepat itu datang (Napoleon Hill).

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu terimakasih atas semua limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik
2. (Alm) Bapak terimakasih atas doa dan kasih sayang yang kau berikan semasa hidupnya
3. Keluarga besar sepak takraw Unnes dan PSTI Kabupaten Brebes
4. Semua pihak yang sudah memotivasi dan mendukung karya ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sosialisasi, Partisipasi, Dan Interaksi Sosial Pada Perkembangan Sepak Takraw Di Kabupaten Brebes”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat serta izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sulaiman, M.Pd, selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, saran, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya.
6. Pembina klub sepak takraw Desa Cipelem, Desa Grinting, Desa Banjaratma, Desa Siwuluh, Desa Prapag Lor, Desa Batusari dan Desa Kretek yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Seluruh masyarakat Desa Cipelem, Desa Grinting, Desa Banjaratma, Desa Siwuluh, Desa Prapag Lor, Desa Batusari dan Desa Kretek yang telah membantu peneliti.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah memberikan motivasi serta membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan ibadah dan mendapatkan pahala dari ALLAH SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| JUDUL..... | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| <i>ABSTRACT</i> | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| PENGESAHAN..... | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN. | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 11 |
| 1.3 Cakupan Masalah..... | 12 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 12 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 12 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 12 |
| 1.6.1 Manfaat Teoritis..... | 13 |
| 1.6.2 Manfaat Praktis..... | 13 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Olahraga..... | 14 |
| 2.2 Sepak Takraw..... | 14 |
| 2.2.1 Sejarah Sepak Takraw | 16 |
| 2.2.2 Bentuk Permainan | 19 |
| 2.2.3 Teknik Dasar Sepak Takraw..... | 21 |
| 2.3 Aspek Sosial Dalam Olahraga | 23 |
| 2.3.1 Sosialisasi Dalam Olahraga | 23 |
| 2.3.2 Partisipasi Dalam Olahraga | 25 |
| 2.3.3 Interaksi Sosial Dalam Olahraga | 28 |
| 2.3.3.1 Pengertian | 28 |
| 2.3.3.2 Aspek-aspek Interaksi Sosial | 29 |
| 2.3.3.3 Faktor-faktor yang berpengaruh dalam Interaksi Sosial | 29 |
| 2.3.3.4 Dasar-dasar Interaksi Sosial | 30 |
| 2.3.3.5 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial | 31 |
| 2.4 Kerangka Konseptual | 32 |

| | |
|---|----|
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 35 |
| 3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian | 35 |
| 3.3 Sumber Data Penelitian..... | 35 |
| 3.4 Instrumen Dan Metode Pengumpulan Data | 38 |
| 3.4.1 Instrumen Penelitian..... | 38 |
| 3.4.2 Metode Pengumpulan Data | 38 |
| 3.4.2.1 Observasi | 39 |
| 3.4.2.2 Wawancara | 39 |
| 3.4.2.3 Dokumentasi | 39 |
| 3.5 Uji Keabsahan Data..... | 40 |
| 3.6 Analisis Data | 42 |
| 3.7 Kriteria Penilaian | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 46 |
| 4.1.1 Aspek Sosialisasi..... | 46 |
| 4.1.2 Aspek Partisipasi..... | 53 |
| 4.1.3 Aspek Interaksi Sosial | 58 |
| 4.2 Pembahasan | 60 |
| 4.2.1 Aspek Sosialisasi..... | 60 |
| 4.2.2 Aspek Partisipasi..... | 62 |
| 4.2.3 Aspek Interaksi Sosial | 65 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Simpulan | 68 |
| 5.2 Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 71 |
| LAMPIRAN | 74 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Daftar Nama Klub Putra dan Putri PSTI Kabupaten Brebes | 4 |
| 2. Hasil Perolehan Medali Sepak Takraw Kabupaten Brebes..... | 6 |
| 3. Daftar Informan | 36 |
| 4. Daftar Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| 5. Tabel Kriteria Sosialisasi | 44 |
| 6. Tabel Kriteria Partisipasi | 45 |
| 7. Tabel Kriteria Interaksi Sosial..... | 45 |
| 8. Tabel Identifikasi Hasil Observasi Aspek Sosialisasi | 52 |
| 9. Tabel Identifikasi Hasil Observasi Aspek Partisipasi | 58 |
| 10. Tabel Hasil Observasi Aspek Interaksi Sosial | 59 |
| 11. Daftar Kondisi Sepak Takraw Masyarakat di Kabupaten Brebes..... | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka berpikir | 34 |
| 2. Skema proses analisis data selama di lapangan | 44 |
| 3. Aktivitas Olahraga Sepak Takraw Desa Banjaratma | 47 |
| 4. Aktivitas Olahraga Sepak Takraw Terlihat Sepi di Desa Grinting | 48 |
| 5. Kondisi Lapangan Olahraga Sepak Takraw Desa Prapag Lor | 49 |
| 6. Kegiatan POPDA SD, SMP Dan SMA Kabupaten Brebes | 50 |
| 7. Kegiatan Kejurkab Sepak Takraw Kabupaten Brebes | 51 |
| 8. Lapangan Sepak Takraw Desa Siwuluh | 53 |
| 9. GOR Sepak Takraw Desa Cipelem | 54 |
| 10. Peralatan Sepak Takraw Bola dan Net | 54 |
| 11. Aktivitas Olahraga Sepak Takraw Desa Cipelem | 56 |
| 12. Aktivitas Olahraga Sepak Takraw Desa Batursari | 56 |
| 13. Aktivitas Olahraga Sepak Takraw Desa Kretek | 57 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Usulan Topik Skripsi | 75 |
| 2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing | 76 |
| 3. Surat Izin Penelitian dari UNNES | 77 |
| 4. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian | 78 |
| 5. Surat Rekomendasi Penelitian Di Klub..... | 79 |
| 6. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian Di Klub | 80 |
| 7. Pedoman Wawancara..... | 87 |
| 8. Pedoman Observasi | 88 |
| 9. Pedoman Dokumentasi..... | 89 |
| 10. Hasil Observasi..... | 90 |
| 11. Instrumen Wawancara dengan Pembina dan Pelatih..... | 115 |
| 12. Hasil Wawancara | 117 |
| 13. Hasil Dokumentasi Penelitian | 132 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan salah satu bentuk dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang diarahkan pada pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi, serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Kegiatan olahraga mencakup berbagai macam cabang seperti atletik, permainan, olahraga air, olahraga beladiri, dan lain-lain.(R. Hidayat, Sulaiman, & Hidayah, 2016).

Seseorang menyukai olahraga, tentunya mempunyai banyak alasan salah satunya adalah ingin meningkatkan kebugaran jasmani, sementara itu bagi seseorang yang tidak mempunyai kegiatan biasanya orang itu akan mencari hiburan atau refreshing salah satunya dengan olahraga. Orang yang tidak melakukan olahraga mengemukakan berbagai alasannya, biasanya mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan yang menjadikan mereka tidak mempunyai waktu untuk melakukan aktivitas olahraga (Abdulaziz, Dharmawan, & Putri, 2016)

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 (2005 :4) disebutkan bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial. Olahraga tidak hanya diartikan untuk mengembangkan potensi jasmani, lebih dari itu yakni rohani dan sosial.

Olahraga yang kita lihat sekarang atau yang kita praktikkan bersama-sama bukan sekedar ajang untuk memperoleh medali, bukan ajang untuk adu otot, dan

juga bukan semata-mata untuk meraih prestasi namun lebih dalam dari itu yakni sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik lagi, kualitas hidup yang lebih baik, seperti peningkatan kesehatan fisik, mental, sosial dan emosional (Beni Adhi Ristanto, 2013 :6)

Pada dasarnya olahraga merupakan sebuah sektor penting yang manfaatnya sebagai upaya pembentukan dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Aji, 2014). Olahraga itu sendiri pada hakikatnya bersifat netral, tetapi masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatannya dan memberi arti bagi kegiatan itu dan memanfaatkannya untuk tujuan tertentu sesuai dengan fungsi dan tujuannya,

Kita mengenal beberapa bentuk beberapa kegiatan olahraga, sesuai dengan motif dan tujuan utama, yakni: 1) Olahraga pendidikan yang mempunyai tujuan yang bersifat mendidik dan sering diartikan sama maknanya dengan istilah pendidikan jasmani. 2) Olahraga rekreasi yang memiliki tujuan yang bersifat rekreatif. 3) Olahraga kesehatan bertujuan untuk pembinaan kesehatan. 4) Olahraga cacat, yaitu olahraga untuk orang cacat, termasuk kegiatan olahraga dalam konteks pendidikan untuk anak-anak cacat yang lazim disebut dalam istilah *adapted physical education*. 5) Olahraga penyembuhan atau rehabilitasi, yaitu olahraga atau aktivitas jasmani untuk tujuan terapi, dan (6) Olahraga kompetitif (prestasi), yaitu olahraga untuk tujuan mencapai prestasi setinggi-tingginya (Rusli Lutan, 2002: 40-41).

Dari sekian banyak cabang olahraga di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas jasmani dan rohani adalah sepak takraw. Olahraga sepak takraw merupakan salah satu cabang olahraga yang belum memasyarakat, belum menjadi kegemaran masyarakat dari semua lapisan. Permainan sepak

takraw baru merambah kepada masyarakat lapisan menengah ke bawah. Hal ini disebabkan permainan ini sulit dilakukan, berisiko cedera atau sakit lebih besar, dan masih ada kelompok masyarakat yang menganggap permainan sepak takraw sebagai olahraga yang kasar.

Olahraga sepak takraw merupakan perpaduan atau penggabungan tiga buah permainan yaitu permainan sepak bola, bola voli dan bulutangkis. Dikatakan sama dengan sepak bola karena permainan itu dimainkan dengan menggunakan kaki, bola dimainkan dengan anggota badan kecuali tangan. Seperti permainan bola voli, permainan sepak takraw itu memvoli bola untuk memberi umpan kepada teman untuk di smash ke lapangan lawan. Sebagai permainan bulutangkis perhitungan nilai atau point hampir sama dengan bulutangkis adanya *duce* lima dan tiga pointnya sama-sama 13 atau sama-sama 14 diantara kedua tim yang sedang bertanding. Ukuran lapangan dan net pun hampir sama dengan bulutangkis (Ratinus, Darwis & Penghulu Basa, 1992-2).

Menurut Sulaiman (2008: 1-2) Sepak takraw adalah suatu permainan yang menggunakan bola yang terbuat dari rotan (takraw), dimainkan di atas lapangan yang datar berukuran panjang 13,40 m dan lebar 6,10 m. Ditengah-tengah dibatasi oleh jaring/net seperti permainan Bulutangkis. Permainan ini dimainkan beregu terdiri dari 3 orang pemain. Dalam permainan ini yang dipergunakan terutama kaki dan semua anggota badan kecuali tangan. Tujuan dari setiap regu adalah mengembalikan bola sedemikian rupa sehingga dapat jatuh di lapangan lawan atau menyebabkan lawan membuat pelanggaran atau bermain salah.

Perkembangan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes berkembang dengan baik. Aktivitas olahraga sepak takraw sudah lama dimainkan oleh beberapa masyarakat desa yang berada pada sebagian wilayah kecamatan-

kecamatan yang berada di Kabupaten Brebes. Masyarakat sekitar membentuk klub atau sekumpulan orang untuk melakukan kegiatan olahraga sepak takraw.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan Bapak Samroni S,Pd pengurus sepak takraw PSTI Kabupaten Brebes pada tanggal 2 Desember 2018, mengatakan bahwa. PSTI Kabupaten Brebes dulu setiap tahunnya mengadakan pertandingan ditingkat Kabupaten yang diikuti oleh klub-klub diseluruh Kabupaten Brebes untuk menyeleksi atlet yang berbakat. Berikut adalah nama-nama klub putra dan putri PSTI Kabupaten Brebes.

Table 1.1 Daftar Nama Klub Putra dan Putri PSTI Kabupaten Brebes

| No | Nama Kub | Mengetahui | Alamat |
|----|-------------|----------------|-------------|
| 1 | Pestasarida | Putra Putri | Sirampog |
| 2 | Sandekala | Putra | Sirampog |
| 3 | Spartek | Putra Putri | Paguyangan |
| 4 | Tantu rukun | Putra | Tonjong |
| 5 | Petunjungan | Putra | Petunjungan |
| 6 | Banjaratma | Putra | Banjaratma |
| 7 | Porstagi | Putra Putri | Grinting |
| 8 | Tunas Muda | Putra Putri | Cipelem |

| | | | |
|----|---------------------|----------------|--------------|
| 9 | Garuda Jaya | Putra | Ketanggungan |
| 10 | Irba | Putra | Pasarbatang |
| 11 | Sepakat | Putra | Brebes |
| 12 | Prapag Lor | Putra | Losari |
| 13 | Bintang Smansaba | Putra Putri | Bulakamba |

(Sumber : PSTI Kabupaten Brebes)

Dari perkumpulan klub olahraga sepak takraw tersebut, tersebar di beberapa wilayah kecamatan yaitu : Kecamatan Sirampog, Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Tonjong, Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Brebes, Kecamatan Losari dan Kecamatan Bulakamba. Bapak Samroni juga menambahkan bahwa olahraga sepak takraw berkembang pertama kali di daerah Kecamatan Paguyangan

dan mulai menyebar ke beberapa daerah lain yang ada di Kabupaten Brebes. Namun, hanya daerah Paguyangan, Bulakamba dan Sirampog yang konsisten melaksanakan pembinaan olahraga sepak takraw dengan baik. Hasil pembinaan ini yang mampu membantu Kabupaten Brebes bersaing dalam pencapaian prestasi pada kejuaraan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV), Kejuaraan Daerah, dan Kejuaraan Nasional. Prestasi tersebut diraih secara tim maupun beregu.

Persatuan Sepak Takraw Indonesia (PSTI) Kabupaten Brebes adalah salah satu tempat pembinaan prestasi sepak takraw di Jawa Tengah, yang memiliki 17 Kecamatan. PSTI Kabupaten Brebes bersekertariat di Jln. Yos

Sudarso No.28. PSTI Kabupaten Brebes diketuai pertama kalinya oleh Drs. Mahbul pada tahun 1990 kemudian digantikan oleh Drs. H. Hartono Ananto dan selanjutnya digantikan oleh Wamadiharjo Susanto ST hingga sekarang. Pusat latihan yang diadakan oleh PSTI Kabupaten Brebes berada di GOR Sasana Krida Adi Karsa.

Olahraga sepak takraw menjadi salah satu olahraga unggulan bagi kabupaten Brebes untuk meraih banyak medali pada kejuaraan multi event tingkat provinsi Jawa Tengah pada kejuaraan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV). Hal itu ditunjukkan dengan perolehan medali cabang sepak takraw. Berbagai kejuaraan setingkat Provinsi maupun pertandingan-pertandingan yang membawa nama Kabupaten Brebes diikuti oleh PSTI Kabupaten Brebes. Puncaknya yaitu pada kejuaraan PORPROV (Pekan Olahraga Provinsi) yang rutin diadakan selama 4 tahun sekali. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Hasil Perolehan Medali Sepak Takraw Kabupaten Brebes

| No | Tahun | Prestasi | Nomor | Keterangan |
|----|-------|----------|--------------------|--------------------|
| 1 | 2009 | Juara 3 | Double Event putra | PORPROV 2009 |
| | | Juara 3 | Double event putri | PORPROV 2009 |
| | | Juara 3 | Tim Putra | PORPROV 2009 |
| | | Juara 3 | Tim Putri | PORPROV 2009 |
| 2 | 2010 | Juara 1 | Regu Putra | Kejurda Blora 2010 |
| | | Juara 3 | Double Event Putri | Kejurda Blora 2010 |

| | | | | |
|---|------|---------|------------|---------------|
| 3 | 2011 | Juara 1 | Tim Putri | POR DULONGMAS |
| | | Juara 1 | Regu Putri | POR DULONGMAS |
| | | Juara 1 | Hoop Putri | POR DULONGMAS |
| | | Juara 2 | Tim Putra | POR DULONGMAS |
| 4 | 2013 | Juara 3 | Hoop Putri | PORPROV 2013 |
| 5 | 2015 | Juara 2 | Tim Putra | POR DULONGMAS |
| 6 | 2018 | - | - | PORPROV 2018 |

(sumber : PSTI Kabupaten Brebes)

Penurunan prestasi sepak takraw Kabupaten Brebes ini hendaknya dapat dievaluasi dan diterus tingkatan melalui proses pembinaan yang baik. Untuk membina olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes harus didukung oleh berbagai faktor yang terkait. Faktor-faktor yang mendukung dalam proses pembinaan atlet adalah pelatih yang profesional, sarana dan prasarana latihan yang memadai, sistem dan metode, program latihan yang tepat, pengurus yang profesional dan lingkungan yang mendukung.

Usaha pembinaan dan peningkatan prestasi dalam olahraga merupakan rangkaian yang saling berkaitan dengan usaha-usaha antara lain pembinaan fisik mental olahragawan pembinaan sistem latihan dan pertandingan, pembinaan sistem pembibitan serta penelitian dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. (Pola dasar pembangunan olahraga : 1984,17)

Evaluasi mengenai pembinaan olahraga sepak takraw pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prestasi yang diperoleh atlet dan pelatih masih belum bisa dikatakan baik dan kesejahteraan yang diterima masih dalam taraf relatif cukup.

Selanjutnya, kebijakan pemerintah terhadap olahraga sepak takraw sangat baik. Ketersediaan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya dukungan dana yang cukup untuk membiayai program-program pembinaan (Wijayati, E 2015 : 98). Namun, belum diketahui seberapa besar peran masyarakat terhadap pembinaan dan perkembangan sepak takraw di Kabupaten Brebes. Peran masyarakat ini merupakan lingkungan pendukung terhadap jalannya proses pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung pada tanggal 25 November 2018 dengan Bapak Sulistyono Ahmad pengurus senior PSTI Kabupaten Brebes dan pelatih klub Tunas Muda Cipelem. Beliau menjelaskan bahwa dahulu setiap tahunnya diadakan kegiatan Pekan Olahraga Kabupaten yang diikuti seluruh klub sepak takraw di GOR Sasana Kridha Adhi Karsa Kabupaten Brebes. Akan tetapi, kegiatan tersebut sudah beberapa tahun ini tidak berjalan dan terakhir diadakan sekitar pada tahun 2016. Beliau juga menambahkan bahwa sarana dan prasarana untuk pembinaan tingkat kabupaten sudah baik dengan adanya GOR olahraga sepak takraw. Akan tetapi, untuk sarana dan prasarana tingkat klub masih kurang memadai.

Mengacu pada ruang lingkup olahraga yang ada di Indonesia, olahraga terdiri dari: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga prestasi (UU SKN Nomor 3 Tahun 2005). Olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes merupakan cabang olahraga yang dapat dikembangkan pada tiga ranah tersebut. Olahraga sepak takraw dapat dijadikan sebagai olahraga pendidikan melalui kegiatan pendidikan jasmani di sekolah yang ada di Kabupaten Brebes. Selanjutnya, olahraga sepak takraw dapat dijadikan sebagai sarana budaya

gerak bagi masyarakat melalui pembinaan olahraga sepak takraw kedalam olahraga rekreasi.

Olahraga sepak takraw dapat dijadikan sebagai olahraga prestasi yang dapat dikembangkan. Melalui klub sepak takraw ataupun program *Training Center* (TC) sepak takraw yang telah dilaksanakan di Kabupaten Brebes. Untuk saat ini, perkembangan olahraga sepak takraw di Brebes masih terfokus pada pembinaan olahraga. Selanjutnya, hanya Desa Cipelem, Desa Batusari dan Kretek saja yang selalu menyuplai atlet dan pelatih serta manajemen PSTI Brebes harus bekerja lebih keras untuk mencari bibit-bibit muda untuk dijadikan atlet sepak takraw Kabupaten Brebes.

Pada kesempatan selanjutnya, peneliti telah melakukan wawancara secara langsung dengan Ibu Ita Dianawati pada tanggal 27 November 2018, beliau menjelaskan bahwa terdapat banyak desa yang memiliki perkumpulan atau klub sepak takraw di wilayah Kabupaten Brebes. Kemudian beliau juga menyebutkan dari banyaknya perkumpulan atau klub tersebut, baru di Desa Cipelem, Desa Kretek dan Batusari yang pembinaanya telah berjalan dengan baik.

Hal ini menjadikan banyaknya atlet sepak takraw Brebes yang lahir di desa tersebut. Selanjutnya, beliau menambahkan dewasa ini antusiasme masyarakat terhadap sepak takraw menurun jika di bandingkan dengan sebelumnya. Jika sebelumnya masyarakat berbondong-bondong menyaksikan kegiatan POPDA sepak takraw dan banyak anak-anak yang bertanding, pada saat ini antusiasmenya menurun. Menurut beliau hal tersebut menjadikan jumlah bibit atlet sepak takraw yang dimiliki Kabupaten Brebes akan menjadi berkurang. Hal tersebut dapat menjadikan permasalahan di masa yang mendatang.

Antusiasme masyarakat yang kurang dapat mengakibatkan sulitnya mendapatkan bibit atlet sepak takraw sehingga dapat mengganggu proses regenerasi atlet sepak takraw yang ada di Kabupaten Brebes.

Pada saat ini banyak anak-anak dan remaja disibukkan dengan permainan *gadget*. Hal ini yang nampak terjadi pada anak-anak dan remaja di Kabupaten Brebes sehingga banyak dari mereka kehilangan budaya gerak melalui permainan olahraga. Olahraga sepak takraw yang dahulu dilakukan oleh masyarakat yang ada di Brebes mulai hilang peminatnya karena hal tersebut, meski masih banyak dijumpai pada beberapa desa.

Dari contoh diatas menggambarkan bahwa aspek sosial erat hubungannya dengan perkembangan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes sehingga peneliti sangat bergerak untuk meneliti lebih lanjut pada aspek sosialisasi, partisipasi, dan interaksi sosial pada perkembangan sepak takraw di Kabupaten Brebes.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti mengkaji perkembangan olahraga sepak takraw di beberapa desa yang ada di Kabupaten Brebes melalui perspektif sosial budaya. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pendekatan kualitatif yang berbasis fenomenologis untuk mengamati fenomena yang ada secara alamiah. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat yang positif untuk keberlanjutan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes. Penelitian yang dilakukan berjudul “Sosialisasi, Partisipasi, Dan Interaksi Sosial Pada Perkembangan Sepak Takraw Di Kabupaten Brebes”

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan mengarah pada pemikiran adanya berbagai masalah. Berbagai masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kesejahteraan atlet sepak takraw di Kabupaten Brebes masih pada taraf relatif cukup
- 2) Kesejahteraan pelatih sepak takraw di Kabupaten Brebes masih pada taraf relatif cukup
- 3) Berkurangnya bibit-bibit atlet sepak takraw yang dimiliki Kabupaten Brebes
- 4) Menurunnya antusiasme masyarakat Brebes terhadap olahraga sepak takraw
- 5) Tidak berkembangnya pembinaan prestasi secara menyeluruh terhadap sekumpulan atau klub sepak takraw di Kabupaten Brebes
- 6) Terhentinya turnamen rutin sepak takraw di Kabupaten Brebes
- 7) Hanya desa Cipelem, Kretek dan Batusari yang menyuplai atlet dan pelatih sepak takraw di Kabupaten Brebes
- 8) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai tingkat desa untuk mengadakan pembinaan olahraga sepak takraw
- 9) Belum berjalannya sosialisasi pada lingkungan keluarga terkait olahraga sepak takraw pada masyarakat Kabupaten Brebes
- 10) Peran partisipasi masyarakat yang menurun terhadap keberadaan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, cakupan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses sosialisasi, partisipasi, dan interaksi sosial pada perkembangan sepak takraw di Kabupaten Brebes.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan cakupan masalah yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses sosialisasi didalam masyarakat pada perkembangan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes?
- 2) Bagaimanakah partisipasi masyarakat terhadap olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes?
- 3) Bagaimanakah interaksi sosial pada perkembangan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

- 1) Menganalisis proses sosialisasi masyarakat pada perkembangan olahraga sepak takraw
- 2) Menganalisis partisipasi masyarakat terhadap olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes
- 3) Menganalisis interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini terdiri atas dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang sosiologi olahraga
- 2) Memberikan bahan dan sumber informasi tentang olahraga sepak takraw sehingga dapat dijadikan sebagai dokumen tertulis yang dapat dimanfaatkan bagi yang membutuhkan

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran analisis peran masyarakat terhadap perkembangan olahraga sepak takraw untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan menentukan arah kebijakan bagi pemerintah Kabupaten
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran terkait potensi yang ada pada masyarakat untuk dapat dikembangkan dalam kegiatan olahraga sepak takraw bagi PSTI Kabupaten Brebes
- 3) Memberikan dorongan partisipasi aktif dalam mengembangkan olahraga sepak takraw bagi masyarakat
- 4) Sebagai masukan bagi atlet, pelatih, pengurus dan sentra-sentra pembinaan terkait untuk berprestasi dalam hal pembinaan olahraga khususnya olahraga sepak takraw.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Olahraga

Menurut Ajun Khamdani (2010:1-2), olahraga adalah proses sistematis berupa segala aktivitas atau usaha yang dapat mendorong, mengembangkan, membangkitkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai individu atau kelompok masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan, pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi dan kemenangan (A. Hidayat & Indardi, 2015).

Olahraga pada dasarnya merupakan sebuah sektor penting bagi upaya pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Bangsa yang menghendaki kemajuan pesat pada berbagai bidang, bahkan semestinya tidak sekadar menganggap olahraga sebagai sesuatu yang penting, melainkan harus mengejawantahkan melalui perencanaan pembangunan yang berpihak pada kemajuan untuk membangun (Tri Aji, 2014).

Dari sudut pandang Ilmu Faal Olahraga, Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya, sesuai dengan tujuannya melakukan olahraga (Prativi, Soegiyanto, & Sutardji, 2013)

2.2 Sepak Takraw

Sepak takraw merupakan salah satu bentuk cabang olahraga permainan beregu ataupun tim. Olahraga ini dilakukan diatas lapangan sepak takraw sesuai aturan yang berlaku di dalam permainan sepak takraw. Tujuan permainan sepak takraw ini adalah mematikan bola takraw didaerah lawan untuk memperoleh skor

dan mendahului tim lawan dalam mencapai skor maksimal tiap babak dalam permainan untuk memperoleh kemenangan (Sulaiman, 2008). Permainannya terdiri dari dua pihak yang berhadapan, masing-masing terdiri dari 3 (tiga) orang. Dalam permainan ini dipergunakan terutama kaki dan semua anggota badan kecuali tangan. (Sulaiman, 2008:1).

Menurut Ratinus Darwis dan Dt. Penghulu Basa (1992: 2), permainan sepak takraw dapat dikatakan perpaduan atau penggabungan antara tiga buah permainan, yaitu sepak bola, bola voli dan bulutangkis. Seperti permainan bola voli, permainan sepak takraw ini memvoli bola untuk memberi umpan kepada teman untuk disماش ke lapangan lawan. Seperti permainan bulutangkis karena ukuran lapangan dan netnya pun hampir sama dengan bulutangkis. Untuk dapat bermain sepak takraw yang baik, seseorang dapat dituntut untuk mempunyai kemampuan keterampilan yang baik. Kemampuan yang sangat penting dan sangat perlu dalam bermain sepak takraw adalah kemampuan dasar bermain sepak takraw.

Definisi sepak takraw menurut (Maselena, 2012) sepak takraw adalah olahraga berasal dari Asia Tenggara menyerupai voli, bola yang digunakan terbuat dari rotan dan hanya memungkinkan seorang pemain menggunakan kaki serta kepala untuk menyentuh bola. Lalu (Saputro, 2017) menambahkan permainan sepak takraw yaitu olahraga yang paada umumnya dimainkan dengan menggunakan seluruh tubuh kecuali bagian lengan. Permainan diawali dengan servis yang bertugas sebagai penyerang pertama dengan menggunakan kaki. Servis dikatakan berhasil apabila bola bisa melewati net.

2.2.1 Sejarah Sepak Takraw

Permainan sepak takraw yang telah digemari sudah berkembang dan sudah dimainkan sampai ke desa-desa. Dari mana benar asalnya permainan sepak takraw itu belum dapat diketahui secara pasti, yang jelas pengenalan pertama permainan sepak takraw di Indonesia adalah ketika tim sepak takraw Malaysia dan Singapura datang dan berkunjung ke Jakarta pada tahun 1970. Namun sebelum itu kira-kira abad XV di Indonesia sudah berkembang dan disenangi permainan sepak raga (Ratinus Darwis dan Dt. Penghulu Basa 1992: 2).

Sepak takraw adalah olahraga asli dari Asia Tenggara yang sejarahnya sudah telah ditelusuri sejak abad 15. Sepak takraw dimasukkan dalam Asian Games pada tahun 1965 dan 1990. Badan pengatur olahraga dunia, tahun 1992 mendirikan Federasi Sepak Takraw Internasional. Permainan ini dilakukan dalam lapangan yang berukuran sama dengan bulutangkis dengan dua tim saling berlawanan (Aziz, Teo, Tan, & Oiuang, 2003).

Seperti telah dibicarakan diatas bahwa negara asia terutama asia tenggara telah mengenal permainan dengan bola rotan ini sejak lama. Mungkin saja setiap negara cara bermain dan nama permainannya yang berbeda-beda, setiap negara mempunyai nama sendiri-sendiri seperti misalnya, Malaysia dengan nama sepak raga jaring, Muangthai (Thailand) dengan nama takraw dan Pilipina dengan nama sipak.

Dalam rangka peningkatan dan pengembangan olahraga sepak raga jaring ini suatu kerja sama yang baik terjadi antara Malaysia dan Muangthai sehingga lahirlah cabang olahraga baru yang bernama Sepak Takraw. Nama ini merupakan perpaduan antar bahasa Malaysia dan Bahasa Muangthai yakni,

Sepak berasal dari bahasa Malaysia yang berarti Sepak dan Takraw berasal dari Thailand yang berarti bola rotan.

Perubahan nama sepak raga jaring menjadi sepak takraw diresmikan tanggal 27 Maret 1965 di Kuala Lumpur di stadion negara Kuala Lumpur pada waktu pesta olahraga Asia Tenggara (*SEAP GAMES*) berlangsung. *SEAP GAMES* 1965 di Kuala Lumpur itu merupakan kali pertama sepak takraw menjadi salah satu mata acara. Malaysia keluar sebagai juara sepak takraw Seap Games tahun 1965, sedangkan pada Seap Games berikutnya tahun 1967 Muangthai keluar sebagai juara sepak takraw (Ratinus Darwis dan Dt. Penghulu Basa.1992)

Indonesia sebagai anggota *Seap Games* sekarang *Sea Games* mengenal sepak raga atau sepak takraw sebagai olahraga pertandingan secara resmi pada waktu kunjungan muhibah dari negara tetangga Malaysia dan Singapura. Tim sepak takraw Malaysia pada bulan September 1970 dan tim sepak takraw Singapura bulan April 1971 datang di Indonesia. Di Jakarta dan daerah-daerah lain seperti Bandung dan Medan diadakan demonstrasi oleh kedua tim muhibah negara tetangga itu. Kunjungan kedua muhibah negara tetangga ini telah mendorong Indonesia untuk berpartisipasi terhadap permainan sepak raga yang sejak lama telah dikenal dan dimainkan oleh para pemuda di tanah air. (Ratinus Darwis dan Dt. Penghulu Basa.1992)

Sebelum permainan sepak takraw dikenal masyarakat Indonesia di daerah-daerah sudah berkembang permainan sepak raga yakni permainan anak negeri di daerah-daerah yang menggunakan bola yang dibuat dari rotan. Antara satu daerah dengan daerah lain mempunyai perbedaan sistem dalam tujuan pelaksanaannya. Para pemain memainkan bola rotan dengan seluruh anggota badan kecuali dengan tangan seperti kaki, paha, dada, bahu, kepala dan lain-

lain. Permainan ini sangat mengasyikan dan cukup menarik karena diutamakan adalah bagaimana supaya bola tetap lama dimainkan tanpa jatuh ke tanah.

Ada beberapa daerah di Indonesia yang terkenal dengan olahraga sepak raga, diantaranya :

1. Makassar (Sulawesi Selatan)

Permainan sepak raga tidak asing lagi bagi masyarakat Sulawesi selatan (Makassar) atau dikenal waktu itu tanah bugis. Permainan itu digemari oleh para pemuda bangsawan dan mendapat restu dari raja Bugis. Bila seorang pemuda waktu itu tidak pandai bermain sepak raga maka pemuda itu dianggap sebagai seorang yang belum cakap. Untuk lebih semarak dan menariknya permainan sepak raga sering diiringi dengan gendang dan bunyi-bunyian lainnya para pemain akan mengiringi tingkah irama music dengan gerak-gerakan yang dilakukan dan seolah-olah bola rotanpun turut serta menari-nari di udara yang menambah keindahan demonstrasi tersebut.

2. Sumatera Barat (Minangkabau)

Sebagai rekreasi dan pengembalian kegairahan untuk bekerja mencari nafkah sambil menantikan waktu magrib mereka bergembira bermain sepak raga di tempat ramai dimana berkumpul orang dewasa dan para pemuda. Permainan sepak raga yang menggunakan bola rotan itu sangat menarik dan mengasikkan, di Sumatera Barat (Minangkabau) dikenal dengan nama Sepak rago atau Barago. Rago adalah bola rotan yang digunakan untuk permainan sepak raga tersebut.

3. Kandangan (Kalimantan)

Di daerah Kalimantan terutama di Kandangan olahraga sepak raga ini sedikit lebih maju bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat

dengan adanya suatu peraturan tertentu yang menjadi pegangan dalam menentukan suatu pemenang. Permainan ini jauh sebelum perang dunia pertama sudah diketahui hanya saja karena keadaan yang belum mengizinkan menyebabkan permainan rakyat itu baru dikenal.. pada masa itu hingga sekarang permainan ini sering diadakan terutama sekali untuk memeriahkan keramaian adat, pesta perkawinan dan hajad demi keselamatan desa dan lain sebagainya. (Ratinus Darwis dan Dt. Penghulu Basa.1992)

Olahraga sepak takraw mulai dipertandingkan secara nasional pada kompetisi Pekan Olahraga Nasional (PON) ke X 1981 sampai sekarang untuk putra. Pada PON X dan XI tidak diadakan babak kualifikasi (Pra-PON), sedangkan untuk PON XII dan seterusnya diadakan babak Pra-PON. Untuk sepak takraw bulatan (Circle Game) dipertandingkan secara resmi pada PON ke XV tahun 2000 di Surabaya, baik untuk putra dan putri. Tidak hanya PON, kejuaraan sepak takraw tingkat nasional secara resmi telah masuk kalender PB PERSETASI. Kejuaraan tersebut diantaranya adalah POMNAS (Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional), kejuaraan nasional junior, kejuaraan nasional senior, kejuaraan nasional wanita, kejuaraan nasional antar club, dan kejuaraan nasional antar perguruan tinggi (Sulaiman, 2008: 7)

Untuk organisasi internasional sepak takraw tingkat asia dibentuk pada tahun 1982 dengan nama ASTAF (Asian Sepak Takraw Federation), sedangkan tingkat dunia didirikan pada tanggal 5 Maret 1992 dengan sebutan ISTAF (International Sepak Takraw Federation). (Sulaiman, 2008; 8).

2.2.2 Bentuk Permainan

Sepak takraw merupakan suatu permainan yang mempergunakan bola dari rotan atau plastik (*synthetic fibre*) dilakukan di atas lapangan empat persegi

panjang dan rata, baik terbuka maupun tertutup dan lapangan dibatasi oleh net. Permainan sepak takraw diselenggarakan di lapangan tertutup asalkan memenuhi syarat. Ukuran lapangan adalah 13,40 m x 6,10 m bebas dari segala rintangan ke atas 8 m diukur dari permukaan lantai dengan tinggi net 1,55 m (Maseleno, Hasan, Muslihudin, & Susilowati, 2016). Permainan ini dimainkan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri dari 3 orang dan setiap regu dilengkapi 1 orang cadangan dan satu tim terdiri dari 3 regu dan satu regu cadangan dan jumlah 1 tim tidak boleh lebih dari 12 orang (Semarayasa, 2016)

Menurut Sulaiman (2008) tujuan bermain sepak takraw dari setiap pihak adalah mengembalikan bola sedemikian rupa sehingga bola dapat jatuh di lapangan lawan atau menyebabkan lawan membuat pelanggaran atau pemain lawan membuat kesalahan. Sepak takraw ini dipertandingkan dalam 3 nomor, yaitu tim, regu, dan *double event*.

Pada tahun 2002 sepak takraw berkembang dengan nomor baru yang disebut sepak takraw lingkaran (*Circle Games*), yaitu sepak takraw yang dimainkan di lapangan berbentuk lingkaran, masing-masing regu terdiri dari 5 orang pemain, regu tersebut memainkan bola dengan cara mengoper keteman secara berhadapan dengan nomor yang saling berurutan, dengan operan sesuai tingkat kesulitannya (tingkat kesulitan tinggi nilai 3, tingkat kesulitan rendah nilai 1). Permainan ini dibatasi waktu 10 menit untuk masing-masing babak. Regu yang memenangkan perlombaan adalah regu yang paling banyak mengumpulkan nilai selama waktu yang sudah ditentukan.

Selanjutnya, pada tahun 2006 sepak takraw lingkaran digantikan dengan nomor baru, yaitu Hoop-Takraw, bentuk permainan nomor ini hampir sama dengan sepak takraw lingkaran, tetapi pemain 5 orang tersebut harus

memasukan bola takraw ke atas ring berdiameter 1 meter (bulatan besi) yang dipasang dengan tali setinggi 4,50 meter untuk putri dan 4,75 meter untuk putra ditengah bulatan pemain. Pemain berusaha memasukan bola ke ring sebanyak-banyaknya dengan pukulan yang telah ditentukan dalam waktu 30 menit. Nomer kompetisi sepak takraw yang baru diperkenalkan mulai tahun 2005 yang dikenal dengan nama *double event*, nomer ini dimainkan dengan 2 orang dalam satu regunya. Aturan permainannya sama dengan sepak takraw kompetisi, hanya pemain yang servis tidak didaerah *circle* (tempat tekong biasa servis), tetapi dari garis belakang (*base-line*) dengan bola dilambungkan sendiri dan disepak sendiri melewati net.

2.2.3 Teknik Dasar Sepak Takraw

Untuk bisa bermain sepak takraw dengan mahir, maka seorang atlet harus memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik. Keterampilan dan kemampuan yang harus dikuasai adalah teknik-teknik dasar sepak takraw (Hidayah, Priyono, & History, 2017)

Teknik dasar pada sepak takraw merupakan kemampuan menyepak bola takraw dengan menggunakan bagian-bagian kaki seperti punggung kaki, kaki dalam, paha serta juga bagian tubuh lainnya tanpa menggunakan tangan. Kemampuan tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa di pisahkan tanpa menguasai teknik dasar maka sangat sulit untuk dapat memainkan permainan sepak takraw dengan baik (Fitrianto, Lubis, Jakarta, & Timur, 2018). Teknik dasar sepak takraw yang harus dikuasai adalah sebagai berikut:

1) Sepak Sila

Sepak sila adalah menyepak bola dengan menggunakan kaki bagian dalam. Sepak sila digunakan untuk menerima dan menguasai bola, mengumpan untuk serangan *smash* dan untuk menyelamatkan serangan dari lawan

2) Sepak Cungkil

Sepak cungkil adalah sepakan atau menyepak bola dengan menggunakan punggung kaki atau ujung kaki digunakan untuk mengambil dan menyelamatkan bola yang jauh dari jangkauan dan arah datangnya bola lebih rendah.

3) Sepak Badek

Sepak badek adalah menyepak bola dengan kaki bagian luar atau samping, bisa dikatakan kebalikan dari sepak sila.

4) Sepak Cross

Sepak cross teknik dasar sepak takraw yang sulit, selain harus sambil melompat perkenaan kaki dengan bola harus menyilang diantara kaki tumpuan. Sepak *cross* banyak dimainkan dinomor pertandingan *hoop*, hal ini dikarenakan sepak *cross* adalah teknik yang mempunyai nilai tinggi.

5) Memaha

Memaha adalah memainkan bola dengan paha dalam usaha mengontrol bola dan menyelamatkan bola dari serangan lawan.

6) *Heading* (Menyundul)

Heading adalah memainkan bola dengan menggunakan kepala, bola disundul dengan bagian kepala seperti dahi, samping kiri dan kanan.

7) Mendada

Mendada adalah memainkan bola dengan dada, digunakan untuk mengontrol bola untuk dapat dimainkan selanjutnya.

8) Membahu

Membahu adalah memainkan bola sepak takraw dengan menggunakan bagian tubuh pada bahu. (Achmad Sofyan Hanif, 2015 :35-43)

2.3 Aspek Sosial dalam Olahraga

Aspek merupakan segi pandang, kategori ataupun faktor. Sedangkan sosial merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat ataupun kemasyarakatan (Suharno & Retnoningsih, Ana, 2011: 498). Jadi aspek sosial merupakan kategori-kategori atau faktor yang ada dalam masyarakat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Selanjutnya aspek sosial olahraga adalah faktor-faktor yang ada dalam kehidupan sosial yang mempengaruhi perkembangan olahraga. Aspek sosial tersebut dapat meliputi sosialisasi, partisipasi, dan interaksi sosial.

2.3.1 Sosialisasi dalam Olahraga

Sosialisasi merupakan tahap pengenalan olahraga terhadap individu. Sosialisasi dapat diartikan sebagai pengenalan sesuatu terhadap masyarakat sehingga dapat dipahami, dimengerti, dan dikenal masyarakat. Proses sosialisasi adalah proses pembelajaran individu untuk bereaksi sesuai dengan standar budaya yang ada dalam masyarakat (Widowati, Rohendi, & Soegiyanto, 2015)

Selanjutnya dalam sumber lain disebutkan bahwa, sosialisasi yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma dan nilai dimana dia menjadi anggota (Soekanto, S & Sulistyowati, B, 2014: 59). Proses sosialisasi olahraga berarti bagaimana mengenalkan olahraga itu sendiri kepada tiap individu sebagai bagian dari masyarakat tersebut.

Sosialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya (Siti Lindriati Dkk, 2017 :6). Hal ini akan menunjang tercapainya tahap proses sosialisasi yang baik.

Menurut David A. Goslin dalam Siti Lindriati Dkk (2019 :6) berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Sedangkan William J. Goode (2007 :20), menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya disitu (Siti Lindriati Dkk, 2017 :6)

Pada masa ini, sosialisasi untuk berolahraga sangat dipengaruhi oleh orangtua dan lingkungan keluarganya. Kemudian banyak anak-anak menyukai dan menggeluti salah satu olahraga sebagai akibat pengaruh sosialisasi dari orangtua dan keluarga mereka. Pada tahap usia selanjutnya, sosialisasi ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar secara luas. Akibat dari proses sosialisasi itu sendiri adalah partisipasi dalam olahraga.

Dalam sosialisasi, terdapat beberapa agen yang dipandang memegang peranan penting, antara lain keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja. Agen inilah yang dipandang yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan-harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat.

Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial ini merupakan proses kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi, sifat mana mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat. Proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial atau kepribadian itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut F.G. Robbins ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian itu. Kelima faktor tersebut adalah sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan individual, lingkungan dan motivasi.

2.3.2 Partisipasi dalam Olahraga

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan (John F. Echols, 1988: 419). Menurut Moelyarto Tjokrowinoto, partisipasi dalam Suryobroto (2013: 293) adalah penyertaan mental dan emosi seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Menurut Keith Davis dalam Suryobroto (2013 :294) partisipasi didefinisikan *participation is defined as a mental and emotional involed at a person in a group situation which encourager then contribut to group goal and share responsibility in them*. Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Dalam definisi ini kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Pendapat lain tentang partisipasi dikemukakan oleh The Liang Gie dalam Suryobroto (2013 :294) yaitu partisipasi meliputi satu aktivitas untuk

membangkitkan perasaan diikutsertakan dalam organisasi dan ikutsertanya bawahan dalam kegiatan organisasi.

Menurut Poerbawakatja RS dalam Suryobroto (2013 :294) dijelaskan bahwa partisipasi merupakan suatu gejala demokratis dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi lebih baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Partisipasi merupakan tindak lanjut seseorang setelah mendapatkan proses sosialisasi. Partisipasi merupakan wujud peran serta seseorang. Partisipasi adalah berperan serta dalam suatu kegiatan (Suharso & Retnoningsih, Ana, 2011: 360). Seseorang akan menjadi berpartisipasi dalam olahraga atau tidak adalah lanjutan respon yang diterima setelah proses sosialisasi berjalan. Partisipasi ini lebih lanjut dipengaruhi motivasi yang dihasilkan dari proses sosialisasi sebelumnya. Pada anak-anak melakukan partisipasi karena pengaruh orangtua. Ketika diberi pilihan, beberapa individu terpengaruh untuk berpartisipasi dalam olahraga atas pengaruh orangtua mereka (Allen, 2003). Sedangkan pada masa muda dan remaja, partisipasi dalam olahraga didorong oleh pengaruh lingkungan. Pada masa ini partisipasi dalam olahraga dapat menjadikan terhindar dari perilaku kenakalan, berpartisipasi

dalam kegiatan olahraga bagi kaum generasi muda mencegah kenakalan dijalanan, jauh dari masalah sosial, dan terhindar dari perilaku gang (seperti: gang motor) (Winarni, 2011: 126)

Berpartisipasi dalam olahraga dapat memberikan berbagai dampak positif bagi lingkungan. Dengan berolahraga seseorang dapat membangun dan mengembangkan kemampuan fisik yang dimiliki, menyehatkan diri seseorang dan masyarakat sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, dan dapat dijadikan sarana mencapai tujuan pendidikan. Partisipasi olahraga memberikan pengaruh sosial terhadap masyarakat, mengembangkan potensi pada individu dan masyarakat, melalui olahraga dapat dicapai keadilan sosial, memberikan kesehatan dan mental yang baik, serta mewujudkan dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan komunikasi yang baik. (Ruiz, 2004: 2-3).

Menurut Keith Davis dalam Suryobroto (2013 : 296) manfaat prinsipil dari partisipasi, yaitu:

1. Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar
2. Dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari para anggotanya
3. Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama
4. Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab
5. Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

Lebih jauh Heidjrachman Ranupandojo mengemukakan bahwa dengan dijalankannya partisipasi akan bisa diperoleh beberapa manfaat seperti bisa dibuatnya keputusan yang lebih baik (karena banyaknya sumbangan pikiran), adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan

adanya perasaan diperlukan. Senada dengan pendapat diatas Burt, K Sachlan and Roger memberikan pendapatnya bahwa manfaat dari partisipasi adalah lebih banyak komunikasi dua arah, lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan, manager dan partisipan kurang bersikap agresif, dan potensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif, diskusi dalam derajat lebih tinggi.

2.3.3 Interaksi Sosial dalam Olahraga

2.3.3.1 Pengertian

Interaksi sosial merupakan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan kelompok. Anthony Laker (2002) mengungkapkan bahwa, *Most of the tasks can be done in groups to encourage the social interaction so important in the constructivist, and social learning, formation of knowledge and understanding.* Dengan ini maka interaksi sosial sangatlah penting didalam proses pembelajaran sosial, pengetahuan dan pemahaman. Dalam konteks olahraga, interaksi sosial sendiri diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, S & Sulistyowati, B, 2014: 55).

Dalam hal ini menurut S.S. Sargent dalam Santosa (2009 :11) tentang interaksi sosial pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok. Sementara itu, H. Bonner memberi rumusan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.(Santosa,S. 2009 :11).

Didalam olahraga, seseorang tidak bisa lepas dari namanya interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial termasuk dalam aktivitas olahraga yang membuat individu saling berinteraksi bahkan

hingga berkompetisi. Hal ini didukung pernyataan, tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, S & Sulistyowati, B, 2014: 54). Sebagaimana kita ketahui didalam olahraga terkandung unsur kebersamaan, kerjasama, sportivitas, dan nilai-nilai karakter baik lainnya. Interaksi sosial yang baik selama olahraga memunculkan nilai-nilai baik tersebut.

2.3.3.2 Aspek- Aspek Interaksi Sosial

Dengan diketahui definisi interaksi sosial diatas, aspek-aspek dalam interaksi sosial adalah sebagai berikut.

Adanya Hubungan setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok. Ada individu merupakan setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan, ada tujuan dimana setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti memengaruhi individu lain. Kemudian adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok di samping itu tiap-tiap individu memiliki fungsi didalam kelompoknya.

2.3.3.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Interaksi Sosial

Di samping aspek-aspek tersebut diatas dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang ikut memengaruhi interaksi sosial tersebut, yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi sosial.

The nature of the social situation, situasi sosial itu bagaimanapun memberi tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut. *The norms prevailing in any given social grup*, kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu, *their own personality trends*, masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga

berpengaruh terhadap tingkah lakunya, *a person's transitory tendencies*, setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara. *The process of perceiving and interpreting a situation*, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini memengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

2.3.3.4 Dasar-dasar Interaksi Sosial

Setiap individu didalam kehidupannya selalu menjalin interaksi sosial dalam sesamanya walaupun interaksi sosial tersebut dibatasi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari dalam diri individu maupun faktor dari luar individu. Di dalam menjalin interaksi sosial sudah barang tentu setiap individu memiliki dasar-dasar tertentu, baik dasar itu datang dari individu yang bersangkutan maupun dasar itu datang dari luar individu.

Imitasi merupakan proses meniru, dalam olahraga hal ini dapat dilakukan seorang individu. Sebagai contoh, seorang atlet mencontoh atau gerakan yang diajarkan pelatihnya selama berolahraga. Selanjutnya adalah proses sugesti yaitu proses seseorang individu memperoleh pandangan dari individu lain tanpa dianalisis terlebih dahulu. Seseorang yang mengalami proses sugesti dapat membayangkan dirinya sendiri menjadi orang lain yang dianggap baik dan benar.

Identifikasi merupakan proses lanjutan dari sebelumnya, dimana pada proses ini seorang individu tersebut berusaha menjadi sama (identik) dengan individu lain. Sebagai contoh pada proses ini adalah seorang atlet yang benar-benar menjadikan dirinya menjadi seperti idolanya. Proses terakhir dalam interaksi sosial adalah simpati, yaitu perasaan bersama. Didalam kegiatan olahraga, simpati ini dapat mewujudkan tiap-tiap individu merasa bersama dalam mencapai tujuan bersama yang telah mereka tetapkan.

2.3.3.5 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial menurut Park dan Burgess dalam Santosa (2009 :23) dibagi menjadi *competition*, *conflict*, *accommodation*, serta *assimilation*.

Persaingan (*competition*) adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan berpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Ahli lain memberikan pengertian bahwa persaingan merupakan suatu proses sosial ketika individu atau kelompok saling berusaha dan berebut untuk mencapai keuntungan dalam waktu yang bersamaan. Proses persaingan itu berlawanan dengan proses kerja sama dan disebut dengan rival.

Pertentangan (*conflict*) adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain akan hancur. Pendapat lain konflik adalah suatu proses sosial ketika individu-individu atau kelompok individu berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Persesuaian (*accommodation*) menurut S.S. Sargent dalam Santosa (2009 :25), akomodasi adalah *"...a process of increasing mutual adaption or adjustment. Typically accommodation is a kind of compromise by which conflict is halted, though often only temporarily"*. Pengertian akomodasi lainnya adalah usaha-usaha individu untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan, atau menurut ahli sosiologi, akomodasi berarti proses ketika individu atau kelompok saling menyesuaikan diri untuk mengatasi ketenangan-ketenangan.

Asimilasi atau perpaduan adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan

yang terdapat diantara individu atau kelompok dan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri-ciri yaitu dengan adanya dua orang pelaku atau lebih, adanya hubungan timbal balik antar pelaku, diawali dengan adanya kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung dan mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Lalu syarat terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat adanya kontak sosial yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Adanya komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

2.4 Kerangka Konseptual

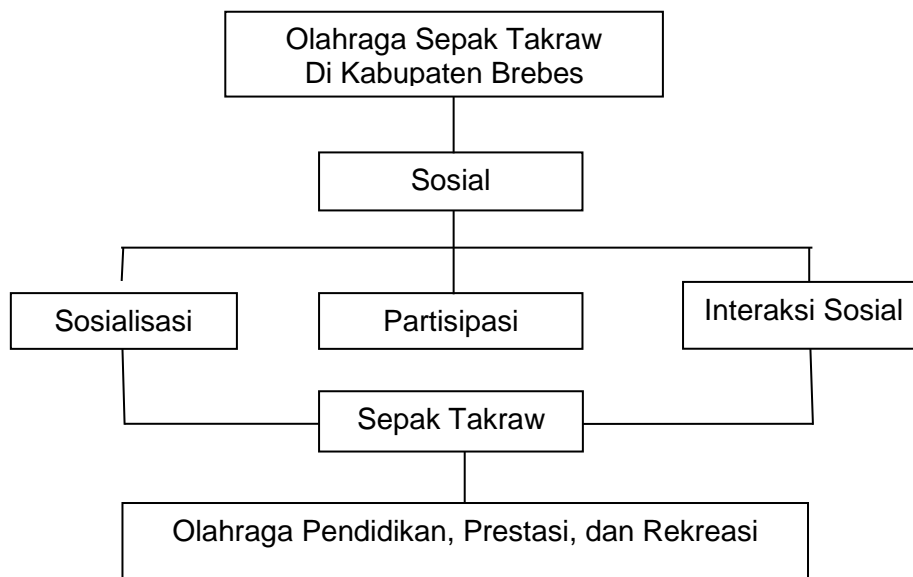
Perkembangan olahraga suatu daerah menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu itu, perkembangan olahraga di Indonesia mengarah kepada tiga ruang lingkup yaitu, olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Sepak takraw merupakan olahraga tim atau regu yang dapat dikembangkan pada tiga ruang lingkup tersebut.

Sebagai olahraga unggulan di Kabupaten Brebes, sepak takraw Brebes telah menorehkan catatan prestasi mulai dari tingkat regional dan nasional. Catatan tersebut ditorehkan oleh pelatih dan atlet sepak takraw Brebes. Hal ini tercapai melalui sebuah sistem pembinaan. Mengacu pada panduan dari KONI, pembinaan atlet hendaknya didukung oleh faktor-faktor pendukung yaitu, pelatih yang profesional, sarana dan prasarana latihan yang memadai, sistem dan

metode, program latihan yang tepat, pengurus yang profesional dan lingkungan yang mendukung.

Lingkungan yang mendukung pembinaan olahraga sepak takraw dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial yang ada didalam masyarakat. Aspek-aspek tersebut meliputi, sosialisasi, partisipasi, dan interaksi sosial. Selanjutnya aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes. Sebelumnya belum diadakan peneltian tentang hal ini, penelitian sebelumnya hanya seputar pembinaan prestasi sepak takraw di Kabupaten Brebes.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk melakukan penelitian guna mengkaji perkembangan olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes ditinjau dari aspek sosial sangat mendesak untuk dilakukan. Berikut permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah proses sosialisasi yang terjadi di dalam perkembangan olahraga sepak takraw, peran partisipasi masyarakat di dalam perkembangan olahraga sepak takraw dan poses interaksi sosial yang terjadi selama perkembangan olahraga sepak takraw. Adapun alur berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

(Sumber : Peneliti)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas terkait dengan aspek sosialisasi, partisipasi dan interaksi sosial pada perkembangan sepak takraw di Kabupaten Brebes, maka dapat diperoleh kesimpulan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses sosialisasi olahraga sepak takraw di Kabupaten Brebes secara umum kurang berjalan dengan baik, hanya Desa Cipelem yang proses sosialisasi yang sudah berjalan dengan baik di wilayah Kecamatan Bulakamba, sedangkan yang lainnya Desa Batusari untuk wilayah Kecamatan Sirampog dan Desa Kretek yang berada di Kecamatan Paguyangan. Ketiga desa tersebut merupakan penghasil atlet sepak takraw di Kabupaten Brebes.
2. Kurangnya peran pengurus PSTI untuk mensosialisasikan olahraga sepak takraw sehingga olahraga sepak takraw perkembangannya tidak merata serta pelatih dan pengurus sepak takraw Kabupaten Brebes kebanyakan berasal dari Desa Cipelem, Batusari dan Kretek.
3. Partisipasi masyarakat Kabupaten Brebes terhadap kegiatan olahraga sepak takraw bervariasi, hanya Desa Cipelem, Batusari dan Kretek yang antusiasnya sekarang masih ramai, namun untuk beberapa desa yang lainnya olahraga sepak takraw hanya dilakukan tidak untuk berprestasi, melainkan untuk sarana hiburan dan mengisi waktu luang untuk kebugaran jasmani.

4. Interaksi sosial di beberapa desa sudah berjalan dengan baik antara pengurus Pemerintah Kabupaten, KONI dan Pengurus PSTI. Tetapi untuk pengurus PSTI dan masyarakat masih terdapat kendala

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti menyampaikan saran yang dapat digunakan untuk bahan pemikiran dan pertimbangan, terutama untuk pihak terkait. Berikut saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Pengurus PSTI Kabupaten Brebes hendaknya dapat menyelenggarakan kejuaraan rutin lagi seperti dulu, sehingga keberadaan sepak takraw terus ada dan berkembang. Melakukan pelatihan pelatih untuk olahraga sepak takraw tingkat Kabupaten Brebes, sehingga dapat memunculkan keberadaan sepak takraw di wilayah yang ada di Kabupaten Brebes
2. Pengurus PSTI Kabupaten Brebes hendaknya memperhatikan secara khusus untuk sarana dan prasarana. Karena sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya pembinaan dan program latihan yang akan meningkatkan prestasi dengan baik
3. Untuk Pemerintah Kabupaten Brebes hendaknya juga memperhatikan olahraga sepak takraw tidak hanya untuk prestasi saja juga untuk aktivitas hiburan dan memelihara budaya gerak masyarakat. Pemerintah dapat memberikan kebijakan untuk sekolah sekolah di Kabupaten Brebes untuk mengadakan ekstrakurikuler sepak takraw.
4. Pemerintah Kabupaten Brebes hendaknya memberikan kesejahteraan dan pekerjaan untuk atlet yang berprestasi dan memperhatikan atlet supaya tidak terjadi pemain yang keluar atau pindah ke Kabupaten lain.

5. Masing-masing pengurus PSTI di harapkan bisa berkoordinasi, bekerja sama melakukan tugas sesuai bidangnya sehingga tercipta kepengurusan yang baik.
6. Pengurus PSTI mengajak guru-guru PJOK untuk mensosialisasikan sepak takraw di Sekolah Dasar untuk mengajarkan sepak takraw sejak dini
7. Pengurus PSTI dapat membuat sentra pemusatan latihan di beberapa desa yang saling berdekatan, sehingga pembinaan sepak takraw dapat berjalan dengan baik
8. Masyarakat Kabupaten Brebes hendaknya dapat berpartisipasi lebih aktif lagi untuk kegiatan olahraga sepak takraw.

Daftar Pustaka

- Abdulaziz, M. F., Dharmawan, D. B., & Putri, D. T. (2016). Journal of Physical Education , Health and Sport. *Journal of Physical Education , Health and Sport*, 3(2), 113–120.
- Aji, T. (2014). Peningkatan Ketrampilan Smash Kendeng pada Permainan Sepak Takraw Siswa Sekolah Dasar, 4.
- Allen, J. B. (2003). Social Motivation in Youth Sport, 1–17.
- Aziz, A. R., Teo, E., Tan, B., & Oiuang, T. E. H. K. (2003). Sepaktakraw : A Descriptive Analysis of Heart Rate and Blood Lactate Response and Physiological Profiles of Elite Players. *International Journal of Applied Sports Sciences 2003, Vol. 15, No. 1, 1-10*, (May 2014).
- Beni Adhi. R. (2014). Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations, 3 (6), 1142-1146
- Drs. B. Suryobroto. 2013. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitrianto, A. T., Lubis, J., Jakarta, U. N., & Timur, J. (2018). Model latihan penyerangan sepaktakraw, 17(1), 46–53.
- Hanif Ahmad Sofyan. 2015. *Sepak Takraw Untuk Pelajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Harry Pramono. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi. Fakultas Keolahragaan*. Semarang
- Hidayah, I. N., Priyono, B., & History, A. (2017). Journal of Physical Education , Sport , Health and Recreations, 6(3), 197–202.
- Hidayat, A., & Indardi, N. (2015). Journal of Sport Sciences and Fitness DI KABUPATEN SEMARANG, 4(4), 49–53.
- Hidayat, R., Sulaiman, & Hidayah, T. (2016). Faktor Anthropometri, Biomotor

- Penentu Keterampilan Sepak Takraw Atlet Putra Pon Jawa Tengah. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(2), 83–89.
- Laker. A. (Ed). 2002. *The Sociology of Sport and Physical Education*. New York: Routledge Falmer
- Lindriati, S Dkk. (2017) Pengaruh Sosialisasi Dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian Di Desa Purworejo
- Maseleno, A. (2012). Fuzzy Logic Based Analysis of the Sepak Takraw Games Ball Kicking with the Respect of Player Arrangement, (May), 285–293.
- Maseleno, A., Hasan, M., Muslihudin, M., & Susilowati, T. (2016). Finding Kicking Range of Sepak Takraw Game : Fuzzy Logic and Dempster-Shafer Theory Approach, 2(1), 187–193. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v2.i1.pp187-193>
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi aksara
- Prativi, G. O., Soegiyanto, & Sutardji. (2013). *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 2(3), 32–36.
- Ratinus, Darwis & Penghulu Basa. 1992. *Olahraga Pilihan Sepak Takraw*. Jakarta: Depdikbud
- Ruiz, J. 2004. *A Literature Review of The Evidence Base For Culture, The Arts and Sport Policy*. Education Department Research Programme, 2-6
- Rusli Lutan. 2002. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Santoso, S. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saputro, D. B. (2017). *Indonesia performance journal*, 1(2), 112–118.
- Semarayasa, I. K. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Tingkat Motor

Ability Terhadap Keterampilan Servis Atas Sepak Takraw Pada Mahasiswa Penjaskesrek Fok Undiksha. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(April), 34–41.

Soekanto,S, Sulistyowati, B. 2104. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sulaiman. 2008. *Sepak Takraw: Pedoman Bagi Guru Olahraga, Pembina, Pelatih, dan Atlet*. Semarang: UNNES Pres

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Suharso & Retnoningsih, Ana. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya

Widowati, A., Rohendi, T., & Soegiyanto. (2015). The Journal of Educational Development ECONOMIC AND SOCIO-CULTURAL POTENTIAL IN ROWING SPORT COACHING PROGRAM AT TANJUNG JABUNG DISTRICT , JAMBI PROVINCE, 3(1), 1–5.

Winarni, S. 2011. “Pengembangan Karakter Dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani”. *Cakrawala Pendidikan*, 124-139.